

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kabupaten Fakfak

Chantika Adventzia Theresia Karams^{1*}, Dewita Karema Sarajar²

^{1,2} Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Fakfak. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, data dikumpulkan dari 137 remaja berusia 15-21 tahun melalui kuesioner daring. Instrumen yang digunakan adalah skala pola asuh otoriter dan skala perilaku seksual pranikah. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku seksual pranikah ($r = 0,515$; $p < 0,05$). Semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter, semakin besar kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Penelitian ini menekankan pentingnya pola asuh yang komunikatif dan edukatif dalam mendampingi remaja.

Kata kunci: pola asuh otoriter; perilaku seksual pranikah; remaja; Kabupaten Fakfak.

Copyright (c) 2025 Chantika Adventzia Theresia Karams

✉ Corresponding author :

Email Address : chantikaadventzia@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi, dengan berbagai perubahan yang terjadi pada seluruh aspek perkembangan. Perubahan tersebut terjadi secara kognitif, fisik, dan sosio-emosional. Menurut Piaget dalam karya Santrock (2011), fase operasional formal adalah tahap perkembangan kognitif remaja. Mereka juga mengalami perkembangan fisik, seperti kematangan fisik, kematangan seksual, perubahan hormonal, dan permulaan pubertas. Kematangan ini mencakup tidak hanya fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Masa remaja biasanya disebut sebagai periode "pencarian jati diri" karena remaja belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan fungsi fisik dan psikisnya. Hal ini menyebabkan remaja mengalami emosi yang tinggi karena mereka belum cukup menguasai diri mereka sendiri, yang membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan, termasuk perilaku seksual (Sarwono, 2011). Selain itu, perkembangan remaja dapat menyebabkan perubahan sikap dan perilaku, seperti lebih memperhatikan penampilan, tertarik pada lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan perasaan cinta, yang kemudian menghasilkan dorongan seksual pranikah karena pada masa remaja terjadi peningkatan seksualitas yang terkait dengan pematangan hormon seksual dan organ reproduksi (Ali & Asrori, 2016).

Perilaku seksual pranikah adalah tindakan yang terkait dengan adanya dorongan seksual, baik dengan sesama jenis atau lawan jenis, yang muncul sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah secara agama maupun hukum (Danniati, 2009).

Selanjutnya ditambahkan oleh Efendi ,dkk (2009) bahwa dorongan seksual yang kuat timbul pada masa remaja, sehingga perasaan cinta dan suka mereka bisa berubah menjadi hasrat seksual negatif, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan hubungan seksual sebelum ada ikatan perkawinan. Dorongan seksual itu sendiri sebenarnya adalah hal yang wajar serta tidak perlu dihindari, ditakuti, atau ditekan, tetapi memerlukan pendampingan yang tepat agar tidak menimbulkan masalah. Menurut Amalia (2019) perilaku seksual pranikah pada remaja jika terus dilanjutkan dapat memicu masalah baru yang dijumpai oleh remaja beserta orang-orang di sekitar mereka, seperti penularan penyakit menular seksual, aborsi, prostitusi, HIV/ AIDS, serta perilaku asusila.

Menurut Djiwandono (2008) kecenderungan perilaku seksual yang tidak baik dikalangan remaja saat ini adalah kesalahan dalam pola asuh orang tua dalam mendidik dan membesarkan mereka. Kebanyakan remaja tidak menyadari akan dampak dari apa yang mereka lakukan saat ini sehingga banyak pengaruh negatif yang dihasilkan dari remaja yang terlibat dalam perilaku seksual. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 3,2 juta remaja usia 15 hingga 19 tahun yang mempunyai risiko tinggi terhadap perilaku seksual, yang mencakup pacaran yang tidak sehat seperti berpelukan, berciuman, dan melakukan hubungan seksual (SDKI, 2017). Di Indonesia sekitar 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi, sekitar 93,7% sudah pernah berciuman, 97% remaja SMA mengaku suka menonton film/video porno, peing dan melakukan seks oral (Rahmawati, 2018). Sementara hasil prapeneliti yang dilakukan oleh peneliti dalam satu sekolah di Kabupaten Fakfak, peneliti menemukan bahwa dari hasil kuesioner dari 14 anak, ada 10 anak yang terlibat dalam melakukan hubungan seksual pranikah seperti pernah berciuman, berpegangan tangan, saling bersentuhan hingga melakukan sex intercourse.

Putri dan Dewi (2015) mencatat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja, termasuk religiusitas, hubungan orang tua-remaja, dan tekanan dari teman sebaya. Nursal (2007) menegaskan bahwa pola pengasuhan orang tua juga berperan dalam perilaku seksual pranikah. Crockett, Raffaelli, & Moilanen (2008) menyoroti lebih lanjut faktor keluarga seperti hubungan orang tua-anak, tingkat kontrol orang tua, dan komunikasi antara mereka, yang semuanya memengaruhi perilaku seksual remaja. Menurut Pandensolang, dkk (2019) faktor yang paling dominan dari ketiga faktor tersebut adalah pola asuh orang tua. Kualitas hubungan yang positif dapat memberikan perlindungan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya (Crockett, Rafaelli, & Moilanen, 2008). Meningkatnya minat seks dan kurangnya pengetahuan tentang perilaku seks pranikah, ditambah dengan kurangnya keterangan orang tua dalam berbicara seks dengan anak-anak mereka, juga merupakan faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam perilaku seks pranikah (Arub, 2017). Sehingga prevalensi aktivitas seksual cenderung tinggi di kalangan remaja, terutama yang sedang menjalin hubungan berpacaran (Thania & Haryati, 2021). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa usia remaja dalam penyesuaian terhadap perilaku berpacaran perlu mendapatkan pengasuhan atau bimbingan dari orang tua karena remaja membutuhkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan resiko serta konsekuensi dari aktivitas seksual pranikah.

Pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 macam yaitu pola asuh demokratis yang mana orang tua memberi kebebasan terhadap remaja tetapi masih dengan batasan dan aturan yang sudah diberikan oleh orang tua, pola asuh otoriter yang berarti orang tua

dominan dalam memberikan aturan dan batasan yang tegas kemudian apabila remaja bersalah akan diberikan hukuman, dan pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan remaja melakukan apapun yang diinginkan tanpa adanya pengawasan dari orang tua (Raharjo, 2021). Dalam hal ini, Sari (2024) menyatakan bahwa pola asuh otoriter yang terlalu ketat dalam menetapkan aturan dan memberikan hukuman jika anak tidak mematuhi dapat menyebabkan anak memberontak dan meningkatkan kemungkinan perilaku seksual pranikah. Selain itu, Ungsianik (2017) juga menyatakan bahwa pola asuh yang otoriter dan permisif menunjukkan risiko perilaku seksual yang lebih tinggi pada remaja dibandingkan dengan pola asuh demokratis.

Pada penelitian ini berfokus pada pola asuh otoriter orang tua. Menurut Adawiah (2017), pola asuh otoriter adalah pendekatan orang tua yang menetapkan aturan yang harus dipatuhi tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, dengan konsekuensi hukuman jika aturan tersebut dilanggar oleh anak. Pola asuh otoriter berbeda dari pola asuh demokratis karena pola asuh otoriter lebih cenderung menerapkan aturan yang harus ditaati dan biasanya disertai dengan adanya ancaman. Bentuk pola asuh otoriter adalah tekanan pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan kepada anak untuk menggapai kepatuhan. Santrock (2002) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter melibatkan pembatasan, hukuman, dan tuntutan untuk mematuhi perintah orang tua, di mana orang tua yang menerapkan pola ini menetapkan batasan-batasan yang ketat dan tidak memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau perasaan mereka. Baumrind, seperti yang dikutip oleh Syamsu (2011), mengidentifikasi beberapa ciri pola asuh otoriter, termasuk kecenderungan orang tua untuk menggunakan hukuman fisik, mendikte perintah tanpa kesepakatan, bersikap kaku, dan menunjukkan emosi serta penolakan. Dari hasil prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran kuesioner ke 14 siswa di salah satu sekolah Kabupaten Fakfak, 14 siswa tersebut mengalami pola asuh otoriter.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Haris (2023) menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua otoriter meningkatkan perilaku seksual remaja berisiko yang dimana terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK Al Hidayah Marinir, Cilandak Jakarta Selatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2019) mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku seks bebas remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardiansyah dkk (2023) mengatakan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual remaja. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku seksual remaja di SMK Modellink Sorong. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Matulessy (2013) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku seksual remaja. Hal ini bisa terjadi karena perilaku seks pranikah remaja termasuk dalam kategori rendah. Hasil uji kategori menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di SMK Modellink Sorong berada pada kategori rendah dengan presentase 74.5% yang artinya perilaku seksual remaja di SMK Modellink baik.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi tentang kaitan antara pola asuh otoriter dan perilaku seks pranikah. Penelitian ini akan menggunakan uji deskriptif korelasional untuk melihat kategorisasi hubungan antara variabel Skala Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Seksual Pranikah. Data dari penelitian ini juga akan diuji menggunakan uji asumsi yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya, uji hipotesis akan menggunakan uji korelasi dengan Product Moment dari Spearmen Rho untuk mengetahui hubungan Pola Asuh. Otoriter dan Perilaku Seksual Pranikah. Pengujian data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistic 21 for windows.

a.Bagi subjek penelitian

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku seksual pranikah, agar remaja dapat lebih menyadari risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual pranikah, termasuk risiko kesehatan dan emosional.

b.Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk mengevaluasi pola asuh otoriter terhadap perilaku anak-anak mereka, khususnya dalam konteks perilaku seksual.

c.Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan tentang intervensi mengenai pola asuh otoriter dan perilaku seksual remaja di Kabupaten Fakfak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua adalah komponen keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Pola asuh orang tua merupakan komponen terpenting untuk membentuk atau menata perilaku dan kepribadian anak (Eliza, 2022). Tingkah laku remaja dapat dipengaruhi oleh perilaku dari orangtua dalam mendidik anak (Santrock, 2007). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Brooks (2012), yang mengatakan bahwa pola asuh mencakup sikap dan tindakan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya. Menurut Hurlock (2006), terdapat tiga jenis pola asuh yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pada penelitian ini berfokus pada gaya pengasuhan otoriter yang dijelaskannya bahwa pola asuh otoriter adalah ketika orang tua memaksakan aturan yang ketat pada anak dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapatnya (Hurlock, 2006). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menggunakan aturan serta batasan mutlak yang harus dituruti oleh anak tanpa adanya kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya, jika anak tidak mengikuti aturan tersebut maka

ia akan dihukum dan diancam (Gunarsa, 2000). Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri yaitu, tingginya kontrol dari orang tua kepada anak, tuntutan kedewasaan terhadap anak, kurang seimbangnya komunikasi orang tua dengan anak, dan kurangnya rasa sayang orang tua kepada anak (Baumrind, 1987).

Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak membuat perilaku seks pranikah bisa terjadi pada remaja karena orang tua tidak memberikan pendidikan serta pemahaman tentang seks saat anak sudah berada dalam fase pubertas. Hal ini disebabkan karena orang tua sering merasa takut dan merasa tidak pantas ketika berbicara tentang seks dengan anak karena mereka merasa bahwa masih belum cukup umur (Nurwaiddah, 2014). Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter sering kali dibatasi oleh orang tuanya dan tidak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak tidak mempunyai hubungan dekat dengan orang tuanya karena tidak diajak berdiskusi mengenai keputusan-keputusan mengenai kehidupan anaknya. Anak juga takut menceritakan masalah yang dialaminya kepada orang tuanya (Nomleni, 2023). Jika seorang anak berada dalam keluarga otoriter, aturan yang ditetapkan oleh orang tua mungkin tidak didasarkan pada kepentingan bersama (orang tua dan anak). Kebanyakan anak yang mempunyai orang tua otoriter, mereka akan menunjukkan tingkat harga diri yang rendah, keterampilan sosial yang tidak baik, serta tingkat depresi yang cukup tinggi (Hoskins, 2014). Dampaknya dari pola asuh tersebut anak menjadi tertekan dan merasa dikekang sehingga anak biasanya mempunyai keinginan untuk melepaskan dirinya dengan cara memberontak dan akhirnya terlibat dalam perilaku yang berbahaya seperti melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan perkawinan (Dianawati, 2003).

Hasil dari penelitian Batubara (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan siswa di SMA NEGERI 1 Medan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter akan mengakibatkan perilaku seks bebas yang tidak beresiko. Hal ini disebabkan oleh aturan ketat dan tak terbantahkan dari orang tua, yang membuat remaja lebih patuh dan enggan melawan. Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam pola asuh otoriter, responden cenderung memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik. Dari segi perilaku seksual, sebanyak 83 responden (100,0%) menunjukkan perilaku seksual yang tidak berisiko. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2023) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja di SMPN 2 Lubuk Alung. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki pola asuh otoriter paling

sering melakukan perilaku seksual beresiko. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa pola asuh otoriter dapat berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

A. Hipotesis

Terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Fakfak. Semakin tinggi pola asuh otoriter, maka perilaku seksual pranikah pada remaja akan semakin tinggi. Demikian sebaliknya, jika pola asuh otoriter rendah, maka perilaku seksual pranikah juga rendah.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 137 yang merupakan remaja yang berumur 15-21 tahun yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter dan sudah pernah atau sedang dalam hubungan berpacaran.

Tabel 4.1 Partisipan Penelitian

No	Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	61	44.5%
		Perempuan	76	55.5%
2.	Kelompok usia	15	-	-
		16	1	0.7%
		17	10	7.3%
		18	6	4.4%
		19	16	11.7%
		20	29	21.2%
		21	75	54.7%
	Total		137	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden perempuan sebesar (55,5%) dan responden laki-laki sebesar (44,5%). Mayoritas responden berusia 21 tahun (54,7%), dan usia 20 tahun (21,2%).

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	<i>Frekuensi</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maksimum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Pola Asuh Otoriter	137	26	69	43,84	10,713
Perilaku Seksual Pranikah	137	0	11	5,12	3,806
Valid	137				

Hasil dari statistik deskriptif pada Tabel 4.2 menunjukkan 137 partisipan yang memiliki 2 kelompok data utama. Kelompok pertama, pola asuh otoriter dengan rentang skor 26-69, dengan nilai mean 43,84 dan standar deviasi 10,713. Kelompok kedua, perilaku seksual pranikah memiliki rentang skor 0-11, dengan nilai mean 5,12 dan standar deviasi 3,806.

a. Variabel Pola Asuh Otoriter

Tabel 4.3 Kategorisasi Pola Asuh Otoriter

<i>Interval</i>	<i>Kategori</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percentase</i>
$x \leq 40$	Rendah	69	50,4%
$41 \leq x < 55$	Sedang	43	31,4%
$x \geq 56$	Tinggi	25	18,2%
Total		137	100%

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori rendah untuk variabel pola asuh otoriter, dengan total 69 remaja (50,4%). Sementara itu, 43 remaja (31,4%) berada dalam kategori sedang, dan 25 remaja (18,2%) masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengalami pola asuh otoriter pada tingkat rendah.

b. Variable Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 4.4 Kategorisasi Perilaku Seksual Pranikah

<i>Interval</i>	<i>Kategori</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percentase</i>
$x \leq 4$	Rendah	58	42,3%

$5 \leq x < 7$	Sedang	36	26,3%
$x \geq 8$	Tinggi	43	31,4%
Total		137	100%

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini tergolong memiliki perilaku seksual pranikah pada kategori rendah, yaitu sebanyak 58 remaja (42,3%). Sementara itu, 43 remaja (31,4%) masuk dalam kategori tinggi, dan 36 remaja (26,3%) masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual pranikah yang rendah.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.5 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Pola Asuh Otoriter (X)	Perilaku Seksual Pranikah (Y)
N	137	137
Normal Parameters	Mean	43.84
	Std. Deviation	10.713
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.145
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.134
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Uji normalitas menunjukkan bahwa untuk variabel pola asuh otoriter (X), diperoleh skor KS-Z = 0,145 dengan nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$), sedangkan untuk variabel perilaku seksual pranikah (Y), skor KS-Z = 0,134 dengan nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel lebih kecil dari 0,05, sehingga hal ini menunjukkan bahwa distribusi kedua variabel tidak normal,

sesuai dengan standar uji normalitas yang mengatakan bahwa data dikatakan normal jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$.

b. Hasil Uji Linearitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas Antara Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Seksual pranikah

		Anova Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola Asuh	<i>Between</i>	<i>(Combined)</i>	961.985	39	24.666	3.373	.000
Otoriter*	<i>Groups</i>						
Perilaku							
Seksual							
Pranikah							
		<i>Linearity</i>	676.120	1	676.120	65.054	.000
		<i>Deviation from Linearity</i>	285.865	38	7.523	.724	.869
		<i>Within Groups</i>	1008.146	97	10.393		
		Total	1970.131	136			

Hasil ini menunjukkan nilai $F = 0,724$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,869$ ($p > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear, sesuai dengan standar uji linearitas yang mengatakan bahwa hubungan dianggap linear jika nilai signifikansinya ($p > 0,05$).

3. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi antara Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

	Pola Asuh	Perilaku Seksual
	Otoriter	Pranikah
<i>Spearman's rho</i>	<i>Pola Asuh</i>	Correlation
	<i>Otoriter</i>	<i>Coefficient</i>

	<i>Sig. (1-tailed)</i>	.	.000
	<i>N</i>	137	137
<i>Perilaku</i>	<i>Correlation</i>	.515**	1.000
<i>Seksual</i>	<i>Coefficient</i>		
<i>Pranikah</i>	<i>Sig. (1-tailed)</i>	.000	.
	<i>N</i>	137	137

Hasil uji korelasi mendapatkan $r = 0,515$ menunjukkan arah hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku seksual pranikah, yang artinya, Semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah, dan sebaliknya. Namun nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,005$) yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan dan sedang antara kedua variabel. Dengan demikian, hipotesis awal bahwa adanya hubungn positif antara pola asuh otoriter dan perilaku seksual pranikah yaitu, diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Fakfak. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho, diperoleh nilai $r = 0,515$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya korelasi positif yang sedang antara kedua variabel tersebut. Karena terbukti bahwa adanya hubungan positif maka menandakan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol ketat yang diterapkan dalam pola asuh otoriter tidak selalu berdampak positif, melainkan dapat mendorong remaja untuk memberontak dan mencari kebebasan di luar lingkungan keluarga.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haris (2023), yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi positif dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Eliza (2023), yang menemukan bahwa remaja yang mengalami pola asuh otoriter lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Amalia (2019) dan Ardiansyah dkk. (2023), yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku seksual remaja. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor budaya, lingkungan sosial, dan tingkat pendidikan seksual yang berbeda di tiap wilayah penelitian.

Secara teoritis, hasil ini mendukung teori yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak dan remaja. Menurut Baumrind (1991), pola asuh otoriter cenderung membatasi anak dalam berekspresi dan berpendapat, yang dapat menyebabkan mereka mencari kebebasan dengan cara yang tidak selalu positif. Teori Erikson (1968) tentang identitas remaja juga menjelaskan bahwa remaja dalam tahap pencarian jati diri memerlukan interaksi sosial yang sehat untuk membentuk identitas mereka. Ketika orang tua menerapkan kontrol berlebihan tanpa komunikasi yang baik, remaja mungkin akan mencari dukungan dan kebebasan dari lingkungan luar, termasuk melalui hubungan romantis yang dapat berujung pada perilaku seksual pranikah. Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haris (2023), yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi positif dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Eliza (2023), yang menemukan bahwa remaja yang mengalami pola asuh otoriter lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Amalia (2019) dan Ardiansyah dkk. (2023), yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku seksual remaja. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor budaya, lingkungan sosial, dan tingkat pendidikan seksual yang berbeda di tiap wilayah penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Fakfak, sebuah daerah dengan keunikan budaya dan sosial yang juga memiliki tantangan dalam hal pendidikan seksual dan keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Sebagian besar remaja mengalami pola asuh otoriter dalam tingkat rendah hingga sedang (81,8%) sementara perilaku seksual pranikah menunjukkan angka yang cukup tinggi (57,7% dalam kategori sedang hingga tinggi), mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pola pengasuhan yang lebih supportif dan komunikatif. Faktor lain seperti kurangnya pendidikan seksual, dan minimnya diskusi terbuka antara orang tua dan anak juga bisa menjadi variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku seksual pranikah.

Penelitian ini juga mengungkap beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner daring dapat mempengaruhi keakuratan jawaban responden, terutama dalam topik yang sensitif seperti perilaku seksual pranikah. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada pola asuh otoriter, sementara faktor lain seperti tekanan teman sebaya, tingkat religiusitas, dan pendidikan seksual juga dapat berkontribusi terhadap perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh serta

menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual remaja.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku seksual, yang berarti semakin ketat pola asuh otoriter maka semakin besar kemungkinan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah, dengan nilai korelasi $r = 0,515$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Hal ini terjadi karena remaja yang merasa terlalu dikelilingi sering mencari kebebasan di luar rumah, termasuk dalam hubungan romantis.

Meskipun pola asuh yang disiplin bertujuan untuk membentuk anak yang taat, ternyata kontrol yang terlalu ketat tanpa komunikasi yang baik justru dapat mendorong remaja untuk memberontak. Mereka mungkin kurang mendapatkan informasi dan bimbingan tentang risiko dari perilaku seksual pranikah, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan.

Referensi :

Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.

Afiif, A., & Kaharuddin, F. (2015). Perilaku belajar peserta didik ditinjau dari pola asuh otoriter orangtua. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 287-300.

Amalia, L. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja akademi keperawatan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1), 84-91.

Amalia, R. N., & Dianingati, R. S. (2022). Pengaruh jumlah responden terhadap hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9-15.

Andayani, R. T. (2005). Perilaku seksual pranikah dan sikap terhadap aborsi. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 1-10.

Arub, Lathifah. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK negeri 1 Sewon Bantul. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogyo.ac.id/2746>

Ary, Donald. (2010). *Introduction to Research in Education*. 8th Edition. Wadsworth Cengage Learning.

Batubara, U. A. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA negeri 1 Medan tahun 2017.

Baumrind, D. (1971). What research is teaching us about the differences between authoritative and authoritarian child-rearing styles. In D.E. Hanachek (Ed), *Human dynamics in psychology and education* (3rd ed). Allyn & Bacon.

Baumrind, D. (1987). Rearing competent children. In W. Damon (Ed.), *child development today and tomorrow* (pp. 349-378). Jossey-Bass.

Baumrind, D. (1991). Effects of authoritative parental control on child behavior. *The Journal of Child Development*, 4, 887-907.

Brooks, R. (2012). Student-parents and higher education: a cross-national comparison. *Journal of Education Policy*, 27(3), 423-439. <https://doi.org/10.1080/02680939.2011.613598>

Crockett, L. J., Raffaelli, M., & Moilanen, K. L. (2008). Adolescent sexuality: behavior and meaning. *Blackwell Handbook of Adolescence*, 371–392. <https://doi.org/10.1002/9780470756607.ch18>

Dannati, R.I.N. (2009). Problema kenakalan anak anak atau remaja. Rosda Karya.

Deni, A. U., & I. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri, 2, 43–52.

Dianawati, A. (2003). Pendidikan seks untuk remaja. Kawan Pustaka.

Djiwandono, Soenardi M. (2008). Tes bahasa (pegangan bagi pengajar bahasa). PT. Indeks.

Efendi, Ferry., Makhfudli. (2009). Keperawatan kesehatan komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan. Salemba Medika.

Eliza, E. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMPN 2 Lubuk Alung. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 333-340.

Erikson, E.H. (1968). *Identity: youth and crisis*. Norton & Company.

Fachrial, L. A., & Maulydia, N. (2023). Hubungan antara self-compassion dan loneliness pada remaja broken home. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 2(2), 22-30.

Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi, 4, 1–5.

Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. (2000). *Psikologi praktis: anak remaja dan keluarga*. PT. BPK Gunung Agung.

Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168.

Haris, V. S. D. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku seks remaja di SMK Al-Hidayah Marinir, Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalanpinang*, 11(1), 118-126.

Herlina. (2013). *Bibliotherapy: mengatasi masalah anak dan remaja melalui buku*. Pustaka Cendekia Utama.

Hoskins, D. H. (2014). Consequences of parenting on adolescent outcomes, 506–531. <https://doi.org/10.3390/soc4030506>

Kusumastuti, N. A., & Fatimah, I. (2021). Pola asuh permisif dan otoriter orang tua terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMK Prima Bakti Citra Raya. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 19-26.

Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga* edisi pertama. Kharisma Putra.

Mahakena, A. N. (2015). Pola asuh otoriter dan konsep diri sebagai predictor terhadap perilaku agresif siswa SMA N 4 Ambon. Thesis. Universitas Kristen Satya Wacana.

Mano, H. J. A., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi remaja di Jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1).

Nurfarahim, D., Ardiansyah, F., & Wahyuni, N. S. (2023). Hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMK Modellink Sorong. *Bridging Journal of Islamic Digital Economics and Management*, 1(1), 312-319.

Nursal, D. (2007). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU negeri di kota Padang tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 175-180.

Nurwaidah, A. (2014). Komunikasi antar pribadi orang tua dan anak mengenai pendidikan seks pada masa awal pubertas di kelurahan Malalayang I Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(1).

Oppenheim, A. N. (1992). Questionnaire design, interviewing, and attitude measurement. Continuum.

Pandensolang, dkk. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).

Putri, D. H., & Dewi, K. S. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja di SMA N 2 Ungaran. *Universitas Diponegoro*. Semarang.

Rahmawati, I., Suminar, R. D., Soedirham, O., & Saptandari, P. W. (2018). Confirmatory factor analyses of adolescent education character by families/parents in premarital sexual prevention in Jember, Indonesia. *NurseLine Journal*, 3(2), 89. <https://doi.org/10.19184/nlj.v3i2.8694>

Santrock, J. W. (2007). Remaja (benedictine widyasinta, penerjemah). Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed.). McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2011). Masa perkembangan anak. Salemba Humanika.

Sarwono, S. W. (2011). Psikologi remaja edisi revisi. Rajawali Persada.

Sarwono, S. W. (2013). Psikologi remaja. Rajawali Pers.

Sari, N. R. I. (2024). Faktor yang memengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja: Systematic Review. *Deleted Journal*, 2(1), 199–206. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i1.247>

SDKI, KRR. (2017). Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. <http://www.dhsprogram.com>

Susanti, E. (2013). Presepsi kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya terhadap perilaku seks bebas di kalangan pelajar Surabaya. *Jurnal IPI*, 1(3).

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.

Thania, D. E., & Haryati, E. (2021). Pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja. *Jurnal Social Library*, 1(1), 26–32. <https://doi.org/10.51849/sl.v1i1.25>

Ungsanik, T. Y. (2017). Pola asuh orangtua berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja binaan rumah singgah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 168–175. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.623>

Walker, K. (2005). The handbook of sex: kitab sex yang menjadikan manusia lebih manusiawi (terjemahan). Diva Press.

Yulianto, A. (2020). Pengujian psikometri skala Guttman untuk mengukur perilaku seksual pada remaja berpacaran. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(1), 38–48.

Yusuf, Syamsu. L. N. (2011). Psikologi perkembangan anak dan remaja. PT Remaja Rosdakarya.